

## PERAN SUPORTER SEPAKBOLA SEBAGAI KELOMPOK PENEKAN

**Muhammad Musthofa Siregar<sup>a</sup>, Yusa Djuyandi<sup>b</sup>, Muradi<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup> Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

E-mail: muhammad17407@mail.unpad.ac.id

---

### **ABSTRAK**

Bicara tentang sepakbola Indonesia adalah bicara tentang harga diri, kebanggaan, dan identitas para suporternya yang diwakilkan oleh klub kesayangannya. Hal tersebut tentu membuat kompetisi sepakbola semakin ramai dan aroma pesaingannya semakin ketat karna tekanan dari kelompok suporter tersebut. Riset ini menggunakan analisis deskriptif dengan studi kasus kelompok suporter The Jakmania dalam menyikapi performa buruk klub Persija Jakarta. Riset ini menyimpulkan bahwa kelompok suporter The Jakmania cukup mampu memainkan perannya sebagai kelompok penekan dengan cara yang cukup elegant seperti kritik melalui sosial media, mengadakan briefing untuk menentukan sikap yang secara tidak langsung menghimpun opini publik dan pada akhirnya mampu memengaruhi manajemen klub Persija Jakarta dalam mengambil keputusan

**Kata Kunci:** Kelompok Penekan, Suporter, Sepakbola.

### ***THE ROLE OF FOOTBALL SUPPLIERS AS A PUSHERGROUP***

### **ABSTRACT**

*Talking about Indonesian football is talking about the self-esteem, pride, and identity of the supporters represented by their favorite club. This of course makes the football competition more crowded and the smell of the competition is getting tighter because of the pressure from the group of supporters. This research uses a descriptive analysis with a case study of the Jakmania supporters group in responding to the poor performance of the Persija Jakarta club. This research concludes that The Jakmania support group is quite capable of playing its role as a pressure group in a quite elegant way such as criticism through social media, holding briefings to determine attitudes which indirectly gather public opinion and in the end are able to influence Persija Jakarta club management in making decisions.*

**Keywords:** *Pressure Group, Football, Supporters.*

## PENDAHULUAN

Dalam konsepsi keolahragaan, aspek pendukung dalam bidang olahraga dapat digunakan sebagai kelompok penekan sebagai upaya memberikan dampak positif keberlangsungan ekosistem keolahragaan. Artikel ini akan membahas tentang peran suporter sepakbola sebagai kelompok penekan.

Olahraga merupakan elemen yang mempunyai ruang yang cukup penting ditengah masyarakat sehingga mampu menarik banyak perhatian orang di dunia. Olahraga pun termasuk medium penting dari budaya di dalam masyarakat di seluruh dunia (Coakley, 2001). Ada beberapa negara di mana olahraga adalah bagian penting dari budaya nasional seperti di Inggris. Olahraga menyatukan kita di kantor, pabrik, toko, rumah, atau dimanapun itu. Setiap Senin pagi percakapan bervariasi berkisar pada konteks olahraga besar di akhir pekan. Apakah itu tentang partisipasi massa di lomba lari marathon ataupun tentang Tim Nasional Sepakbola.

Adapun jika bicara tentang sepakbola, ia adalah salah satu jenis olahraga yang populer di dunia saat ini. Sekitar 20 juta orang mengambil bagian dalam kegiatan sepakbola setiap minggu di Inggris. Total 420.000 orang juga dipekerjakan secara langsung maupun tidak langsung dalam olahraga khususnya sepakbola. Dan khusus di London saja, olahraga ini menghasilkan 4,7 Miliar Dollar setiap tahun (Craig, 2010). Setidaknya ini merupakan bukti bahwa olahraga, dalam hal ini sepakbola adalah olahraga yang populer disana.

Namun hingga kini belum bisa kita tahu secara konkret mengenai bagaimana olahraga ini mampu muncul serta berkembang lalu bisa menjadi olahraga paling populer. Tapi satu hal yang pasti, sepakbola telah menunjukkan daya magisnya bagi semua kalangan di dunia untuk menontonnya.

Kepopuleran dan kegemaran akan sepakbola berbanding lurus dengan terbentuknya organisasi dan komunitas suporter untuk mengawal serta mendukung klub-klub yang bertanding di kompetisi sepakbola. Hal tersebut menandakan suporter ialah individu ataupun sekelompok orang yang mencintai tim ataupun pemain tertentu yang di idolakan nya. Suporter akan berusaha melakukan apapun untuk bisa mengawal serta mendukung tim yang disukainya tersebut, bahkan sampai hal-hal yang diluar logika sekalipun.

Oleh sebab itu, suporter sering kali dijuluki sebagai pemain ke dua belas bagi sebuah klub sepakbola. Individu suporter sepakbola yang punya tingkat fanatisme tinggi biasanya memerlukan identitas untuk mengaktualisasikan kefanatikannya tersebut. Hal tersebut bisa kita amati dari hal-hal yang bisa kita lihat dari luar, misalnya dengan memiliki *jersey* ataupun *syal* yang melambangkan logo ataupun identitas klubnya.

Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya, seorang suporter biasanya ikut bergabung kedalam sebuah organisasi ataupun komunitas suporter sepakbola. Hal ini ditandai dengan adanya pembuatan KTA (Kartu Tanda Anggota) dan sejumlah barang-barang lainnya. Lambat laun, semakin bertambahnya suporter fanatik tersebut, tentu akan memiliki dampak yang positif pula terhadap klub yang didukungnya tersebut, terlebih jika sebuah klub tersebut dikelola secara profesional.

Kita ambil contoh klub sepakbola Bayern Muenchen mampu meraup penghasilan komersial dari merchandise sebanyak 38,9 Juta Euro (atau sekitar Rp. 462 Miliar). Faktor utama klub asal Jerman tersebut dalam meraup keuntungan adalah karena mereka lahir di negara dengan kultur suporter sepakbola serta pasar komersial terbesar di Eropa. Dalam hal ini kita bisa lihat

dari tingkat kepemilikan *jersey* dan *syal* yang menjadi perlengkapan dasar disini.

*Syal* yang sebelumnya dipakai untuk menolak hawa dingin, dalam hal ini mengalami pergerseran fungsi menjadi perlengkapan suporter sepakbola. Namun tidak berhenti sampai disana, *syal* juga acap kali digunakan oleh suporter sepakbola dalam menyampaikan sejumlah gagasan. Berangkat dari fenomena tersebut, tidak bisa dipungkiri kini *syal* merupakan bagian penting dari kultur budaya suporter sepakbola.

Bagi penggemar fanatik sepakbola, tentu merasa tidak *afdhol* jika menyukai ataupun mendukung tim kebanggaannya tersebut tanpa alasan yang filosofis. Misalkan mengindentikan dirinya dengan sejarah, budaya, identitas, prestasi, sampai misi yang dibawa oleh klub nya tersebut. Seperti kata Beedie (2010), olahraga dan budaya dapat memainkan bagian penting dalam bagian mengikutsertakan masyarakat, membangun bersama kepemimpinan dan akar rumput sosial melalui interaksi lintas budaya.

Alasan tersebut cukup pekat bisa dirasakan oleh klub yang melambangkan daerah, ras, agama, ataupun ideologi. Misalkan rivalitas antara suporter Rangers yang dianggap mewakili Kaum Protestan dengan suporter Celtic yang dianggap mewakili Kaum Katolik di Skotlandia. Ekstimnya fanatisme kedua suporter tersebut tidak hanya tercurahkan di lapangan saja, namun juga di luar lapangan (Foer, 2006). Adapun yang bisa kita amati juga adalah “duel” antar kelas di ibukota Italia, antara suporter Lazio yang dianggap berideologi ultra kanan borjuis yang berasal dari pinggiran kota (suburban) dengan suporter AS Roma yang dianggap mewakili kelas pekerja menengah berideologi politik kiri yang bermukim di perkotaan.

Sementara itu jika kita lihat perkembangan penggemar fanatik klub sepakbola di Indonesia, tercatat ada beberapa kelompok suporter penggemar sepakbola di

Indonesia yang bermunculan, seperti The Jakmania (Persija Jakarta), Bobotoh/Viking (Persib Bandung), Slemania/BCS (PSS Sleman), Aremania (Arema Malang), Bonek Mania (Persebaya Surabaya), The Macz Man (PSM Makassar), Smeck Hooligan (PSMS Medan), dan masih banyak lagi. Kelompok suporter penggemar sepakbola tersebut telah menjadi kesatuan yang mampu membuat para anggotanya memiliki kesamaan identitas yang serupa.

Warga Jakarta yang berdiri dalam keheterogenitasan mampu menjadi satu karena sepakbola. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat di bagian wilayah Indonesia lain yang memiliki kesebelasan sepakbola. Disini yang menjadi menarik dari kelompok penggemar sepakbola ini adalah munculnya fanatisme dukungan yang dilakukan mulai dari moril maupun material, bahkan ada yang sampai diluar batas logika.

Sekumpulan suporter ini dengan sukarela menyisihkan sekian banyak uangnya agar mampu mengawal klub kebanggaannya. Henriksen, Diment, & Hansen (2011) mendefinisikan hal tersebut sebagai fenomena *de-individuisasi*. Maksudnya adalah sebagian dari identitas pribadi suporter tersebut telah terkikis dan mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari klub kebanggaannya tersebut.

Terdapat salah satu kelompok suporter sepakbola di Indonesia yaitu The Jakmania. Mereka merupakan kelompok suporter sepakbola pendukung klub Persija Jakarta (Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta). Kelompok ini lahir dan berdiri sejak tahun 1997. Sampai saat ini sudah memiliki banyak sekali anggota yang terbagi ke dalam sejumlah koordinator wilayah yang bertujuan untuk memudahkan koordinasi bagi seluruh anggota yang tersebar di seluruh penjuru Kota Jakarta maupun daerah-daerah lainnya diluar Kota Jakarta. Terdapat sejumlah pola perilaku yang bisa kita amati dalam melihat mereka ketika sedang mengawal tim kebanggaannya,

antara lain bernyanyi dan bersorak sepanjang pertandingan ketika klubnya sedang bertanding hingga ikut mengawal tim kesayangan mereka tersebut hingga ke luar kota.

Menurut data yang dikutip dari *Jak-online* dari rilis resmi PT. Liga Indonesia, merangkum 10 pertandingan home yang dilaksanakan Persija Jakarta pada Tahun 2014, total 258.051 penonton memberikan pemasukan tiket untuk Persija. Jika kita ambil nilai rata-rata dari total keseluruhan penonton yang datang dalam satu musim ialah 25.801 per pertandingan. Di lain sisi rilisan resmi ini juga melahirkan sebuah fakta bahwa The Jakmania menjadi penonton terbanyak yang hadir langsung mendukung Persija Jakarta. Sekitar 114.131 The Jakmania datang ke stadion pada putaran pertama kala itu (Jakonline, 2014). Sebuah statistik yang cukup mentereng terlebih untuk menambah penghasilan klub dari sisi penjualan tiket dan juga memberi gambaran bahwa kelompok ini memiliki jumlah massa yang besar dan loyal.

Tentu kita akan bertanya, mengapa kelompok suporter The Jakmania begitu loyal dan fanatik dalam memberi dukungan kepada klub Persija Jakarta? Selain karena ikatan emosional kedaerahan atau primordial, penulis akan mencoba menelisik hal tersebut dari bagaimana gambaran tentang seberapa panas dan tingginya iklim kompetisi sepakbola di Indonesia dan dampaknya terhadap manuver ataupun pergerakan kelompok suporter ini dalam mengawal performa klub kesayangannya, Persija Jakarta, ditengah mengarungi kompetisi sepakbola di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana pergerakan The Jakmania sebagai kelompok suporter sepakbola memainkan perannya sebagai kelompok penekan kepada klub kesayangannya, Persija Jakarta, dalam mengarungi kompetisi di tanah air dan apakah

pergerakan yang mereka lakukan mampu membuat mereka memiliki posisi tawar (*bargaining position*) atau tidak di hadapan klub, media massa, dan lain sebagainya.

Setiap sendi masyarakat didalam suatu daerah atau negara, muncul sejumlah individu yang bisa juga berkelompok untuk menyalurkan aspirasi maupun kepentingan yang memungkinkan melalui cara dan struktur yang berbeda dengan cara yang ditempuh oleh sekelompok inividu yang lainnya. Hal ini dilakukan dan dilancarkan agar kepentingan yang mendasari sekelompok individu ini dapat tercapai dan menguntungkan bagi sekelompok individu tersebut. Salah satu struktur yang menyalurkan kepentingan-kepentingan sekelompok individu tersebut adalah kelompok kepentingan atau yang biasa dikenal dengan nama *interest group* (Haryanto, 1982).

Kelompok kepentingan digunakan sebagai alat ataupun medium untuk menyampaikan atau memperkuat penyampaian tuntutan kepentingan anggota masyarakat terhadap sistem politik suatu negara. Dalam hal ini, kelompok kepentingan menduduki posisi penting dalam sistem politik suatu negara. Kelompok kepentingan (*interest group*) ialah sejumlah orang yang memiliki kesamaan sifat, sikap, kepercayaan dan/atau tujuan, yang sepakat mengorganisasikan diri untuk melindungi dan mencapai tujuan. Sebagai kelompok yang terorganisasi, mereka tidak hanya memiliki sistem keanggotaan yang jelas, tetapi juga memiliki pola kepemimpinan, sumber keuangan untuk membiayai kegiatan, dan pola komunikasi baik ke dalam maupun ke luar organisasi (Surbakti, 2010).

Kelompok kepentingan atau *interest group* memiliki tujuan untuk memperjuangkan sesuatu kepentingan dan mempengaruhi lembaga-lembaga politik agar mendapatkan keputusan yang menguntungkan atau menghindarkan

keputusan yang merugikan. Kelompok kepentingan tidak berusaha untuk menempatkan wakil-wakilnya dalam dewan perwakilan rakyat, melainkan cukup mempengaruhi satu atau beberapa partai didalamnya atau instansi pemerintah atau menteri yang berwenang (Budiarjo, 2008).

Dalam hal ini kelompok kepentingan bersifat informal dalam pembentukannya. Kelompok ini muncul atas dasar rasa kesamaan kepentingan dan dalam tindakannya untuk mempengaruhi keputusan para pembuat kebijakan pemerintahan suatu negara. Dalam mempengaruhi kaum yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan, kelompok kepentingan tersebut memiliki cara atau taktik yang bisa dikatakan menyusup kedalam struktur pembuatan keputusan. Dengan begitu kelompok kepentingan tersebut bisa langsung berhubungan dengan para pembuat keputusan politik utama dan kepentingannya bisa tercapai.

Adapun salah satu cara yang digunakan kelompok kepentingan untuk menyalurkan pengaruhnya adalah melobi (*lobbying*). Melobi merupakan usaha yang dilaksanakan untuk mempengaruhi pihak-pihak yang menjadi sasaran agar terbentuk sudut pandang positif terhadap topik lobi. Dengan demikian diharapkan memberikan dampak positif bagi pencapaian tujuan (Ardianto, dkk., 2020).

Keberadaan kelompok kepentingan, dilihat lebih eksis dan berkembang terutama berada di negara-negara demokrasi seperti salah satunya di Amerika Serikat. Hal ini dimungkinkan, karena pada sistem demokrasi seperti ini rakyat memiliki posisi yang kuat, untuk melibatkan dalam setiap proses politik. Salah satunya ialah memberikan pengaruh terhadap pembuat kebijakan sebelum kebijakan tersebut dikeluarkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu kelompok kepentingan di negara-negara demokrasi cukup banyak dan leluasa berkembang (Faturohman & Sobari, 2002).

Selain kelompok kepentingan, dalam suatu negara terdapat kelompok penekan yang mana memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Istilah kelompok penekan pertama kali diperkenalkan di Perancis pada tahun 1962 yang berasal dari ungkapan Amerika "Preassure Group". Kelompok penekan ini berusaha mempengaruhi orang-orang yang memegang dan menjalankan kekuasaan, bukan untuk menempatkan orang-orang mereka sendiri dalam posisi yang memegang kekuasaan, setidaknya tidak secara resmi meletakkan orang-orang mereka. Tetapi kelompok-kelompok penekan tertentu sebenarnya mempunyai wakil-wakil mereka di pemerintahan dan di badan-badan legislatif, dimana hubungan antara individu-individu dengan kelompok yang mereka wakili tetap rahasia atau sangat hati-hati.

Mackenzie (dalam Forman dan Baldwin, 1996) mengemukakan bahwa yang dimaksud kelompok penekan adalah '*organised groups possessing both formal structure and real common interests in so far as they influence the decisions of public bodies*'

Dari definisi tersebut tampak jelas bahwa yang dimaksud dengan kelompok penekan adalah kelompok atau organisasi dengan cara persuasif dan propaganda, atau cara lainnya dengan usaha untuk mempengaruhi dan membentuk kebijaksanaan pemerintah. Dengan batasan pengertian tersebut di atas bahwa organisasi manapun baik politik maupun non politik ketika melakukan tekanan politik berupa tujuan tertentu atau kepentingan tertentu, maka dapat dikatakan sebagai kelompok penekan.

Dengan mengambil literature tentang politik di Inggris, Peter Willett membedakan kelompok penekan dalam dua tipe (Willett, 1982), yaitu :

### **A. Kelompok Seksional**

1. Kelompok Seksional Ekonomi. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah perusahaan-perusahaan atau firma, perdagangan, lembaga keuangan dan agrikultur. Biasanya kelompok ini mempunyai akses langsung kepada pemerintah dan selalu sukses dalam mencapai tujuannya, khususnya pada bidang kebijakan ekonomi.
2. Asosiasi Profesional. Kategori yang kedua dari kelompok seksional ini adalah mereka yang tergabung dalam kelompok yang mempunyai keahlian khusus didalam profesi mereka, seperti pengacara, guru, dokter dan lain sebagainya. Biasanya kelompok ini berjuang dengan kekuatan moral mereka untuk mendapatkan dukungan dan perhatian pemerintah.
3. Perkumpulan hiburan. Kelompok ini biasanya mempunyai jaringan yang multi nasional untuk menambah tingkat pengunjung. Mereka melibatkan dirinya dalam hubungan yang spesial dengan politik dunia. Mereka mempunyai komitmen yang kuat untuk menjaga kebijakan politik dalam mencapai tujuannya. Sehingga sebagian dari kelompok ini membentuk organisasi non pemerintah yang sifatnya internasional.

### **B. Kelompok Promosional**

1. Agen-agen kesejahteraan sosial. Agen-agen kesejahteraan sosial yang menjalankan programnya dan berusaha dalam pengumpulan dana untuk memperjuangkan kepentingan sosial. Seperti Kesehatan, Pendidikan, dan juga layanan sosial lainnya.
2. Organisasi Keagamaan. Organisasi keagamaan biasanya memperjuangkan nilai-nilai secara menyeluruh. Pada beberapa negara terdapat anggapan

bahwa organisasi keagamaan tidak akan terlibat dalam politik. Tetapi di negara-negara yang lain, ditemukan adanya indikasi yang komprehensif akan keterlibatan organisasi terhadap politik. Kebanyakan organisasi keagamaan yang memiliki irisan dalam dunia politik mempunyai pengaruh yang tinggi dan sangat substansial dalam proses-proses politik. Yang merupakan organisasi ini misalnya organisasi agama Islam atau Kristen sebagai agama masyarakat, mempunyai pengaruh kuat yang menyebar di beberapa negara dunia.

3. Perkumpulan Komunal. Kelompok ini ada di masyarakat yang didasari adanya kesamaan etnis atau kesamaan daerah. Mereka memperjuangkan identitas atau status dari kelompoknya.
4. Partai Politik. Dalam analisa teoritis, mengenai partai politik dibedakan dengan kelompok penekan. Akan tetapi partai politik biasanya merubah fungsinya untuk mempengaruhi kebijakan tertentu. Bahkan partai besar ketika mereka berada di oposisi, sementara pemilihan selanjutnya masih lama, mereka mempunyai strategi untuk menggunakan tekanan terhadap pemerintah yang sama dengan cara yang digunakan oleh kelompok penekan. Sehingga dengan cara lain partai sama dengan kelompok penekan dengan akses yang istimewa dari pemerintah.
5. Kelompok dengan Isu Spesifik. Kategori terakhir dari kelompok penekan promosional ini ialah mereka yang tergabung dalam kelompok yang mendukung terhadap perjuangan perubahan sosial dengan isu-isu partikular dan mencoba untuk merubah kebijakan pemerintah. Kelompok ini memiliki fokus pada

pengaruh opini publik dan media massa. Dalam terminologi tentang kelompok penekan, kelompok dengan isu spesifik inilah yang siap untuk digunakan sebagai terminologi kelompok penekan. Kelompok ini sering mengeluarkan isu baru yang tidak dimunculkan dalam agenda politik sebelumnya.

Kelompok kepentingan dan kelompok penekan mempunyai sejumlah kesamaan dalam konteks terbentuknya. Adapun perbedaan dari dua kelompok tersebut biasanya terdapat pada sistem dan sasarannya. Dalam menyampaikan isu ke suatu sistem, kelompok kepentingan secara umum biasanya identik dengan cara damai dibandingkan dengan kelompok penekan yang mana dengan sedikit banyak memakai represi fisik. Namun dalam kasus ini, kita bisa mendapat perspektif lain bahwa tidak selamanya kelompok penekan harus menggunakan represi fisik demi mencapai tujuannya.

Dalam permasalahan ini, kelompok suporter sepakbola The Jakmania yang terdiri dari sejumlah koordinator wilayah yang tersebar di seluruh penjuru Jakarta maupun luar Jakarta, mencoba memberi tekanan untuk mempengaruhi manajemen Persija Jakarta agar mampu keluar dari masa-masa sulit mengingat saat ini, yaitu di kompetisi BRI Liga 1 2021/2022, tim ini sedang terseok-seok di papan tengah klasemen. Hal tersebut mungkin mereka anggap tidak cocok untuk tim sekelas Persija Jakarta yang di awal musim sudah sesumbar akan memulangkan kembali gelar juara ke Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Penulisan pada artikel ini memakai metode kualitatif. Penggunaan metode ini akan mampu mengungkapkan bagaimana suporter sepakbola mampu memainkan peran sebagai kelompok penekan kepada manajemen klub nya itu sendiri. Hal ini disebabkan, *Pertama*, metode kualitatif akan

masuk ke objek dan melakukan pendalaman dengan berangkat dari sebuah pertanyaan besar sehingga masalah akan diidentifikasi dengan jelas. *Kedua*, penulis dapat mendalami makna dibalik data yang tampak karena gejala sosial di tataran elit maupun akar rumput seringkali tidak bisa dipahami hanya bersandar pada apa yang diungkapkan dan dilakukan seseorang. *Ketiga*, untuk memvalidasi keabsahan data karena data sosial cukup sering kali susah dipastikan keabsahannya. Menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi maka kepastian data akan lebih terjamin. Adapun jenis penelitian ini ialah deskriptif, dimana penulis akan mendeskripsikan bagaimana gerakan suporter sepakbola untuk dikonversikan dalam pemaknaan mampu menjadi kelompok penekan bagi manajemen klub yang didukungnya tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kultur Suporter Sepakbola Nasional

Sebelum masuk kepada bagaimana gambaran mengenai iklim kompetisi sepakbola di tanah air, ada baiknya kita menelisik lebih dalam terlebih dahulu bagaimana kultur dari suporter sepakbola itu sendiri, khususnya kultur suporter sepakbola di Indonesia. Berdasarkan pendapat dari pengamat olahraga, Sirajudin Hasbi, di Indonesia terdapat 3 kultur suporter sepakbola yang cukup dominan (Hasbi, 2020). *Pertama*, adalah kultur mania yang pengaruhnya bersumber dari Amerika Latin. *Kedua*, masuk era ultras dengan pengaruh paling kuat berasal dari Italia. *Ketiga*, ada sub-kultur casual yang pengaruhnya banyak bersumber dari Hooligan di Inggris.

Kultur pertama yaitu kultur suporter mania di sepakbola Indonesia di populerkan oleh suporter dari Arema Malang yang menasbihkan dirinya dengan nama Aremania. Pada era ini, kultur suporter mania identik dengan menyanyikan berbagai lagu dan tepuk tangan untuk mendukung klub

kesayangannya di stadion. Adapun ciri khas mereka adalah dengan menggunakan jersey serta pernak-pernik lainnya yang menggambarkan klub kesayangannya dan juga mengadopsi lagu-lagu populer lalu merubah liriknya sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri klub kesayangannya tersebut.

Dalam perjalanannya, kultur suporter mania ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kultur suporter dari Amerika Latin. Sirajudin Hasbi, menuturkan bahwa hal tersebut memiliki hubungan erat dengan hadirnya pemain Arema yang berasal dari Chile, Juan Rubio. Ia secara tidak langsung memberikan pengetahuan pada para suporter Arema tentang sepak terjang suporter di Amerika Latin dalam memberikan sokongan kepada para pemain di lapangan. Adapun selain Aremania, terdapat juga sejumlah kelompok suporter lain yang memiliki kultur suporter mania yaitu The Jakmania, Bonek Mania, dan lain sebagainya.

Adapun kultur kedua yaitu kultur suporter ultras. Pada kurun waktu musim 2008/2009 di sepakbola Indonesia mulai muncul kultur suporter ultras. Jika mengacu pada keterangan yang dikutip dari Fikrie (2017), kultur suporter ultras ini mempunyai ciri khas gaya dukungan dengan cara teatrical (Fikrie, 2017). Mereka juga identik dengan pakaian yang serba warna hitam. Kelompok suporter ultras ini melancarkan sejumlah koreografi di tribun stadion, bendera dengan ukuran besar (*Giant Flag*), *chants* ataupun nyanyian yang energik, dan juga melancarkan suar ataupun bom asap yang berwarna-warni. Kelompok suporter ultras ini bagaikan menganggap stadion sebagai tempat *playground* bagi mereka untuk berkreasi se indah mungkin.

Di Indonesia, kultur suporter ultras ini dipelopori oleh '*Brigata Curva Sud*' atau yang biasa dikenal dengan sebutan BCS. Adapun nama tersebut memiliki arti brigade tirbun selatan, karena memang di *homebase* nya mereka menduduki tribun penonton bagian

selatan. Kelompok suporter dari klub PS Sleman ini sejatinya adalah bagian dari kelompok suporter Slemania, lalu memilih untuk merubah ideologinya dan berkiblat pada ultras Italia. Dikutip dari Bola.com, '*Brigata Curva Sud*' ini sering memakai istilah ataupun jargon dari dunia suporter Italia misalnya seperti *Bianco Verde*, *Ale*, *Siamo Noi*, dan lain sebagainya.

Lalu kultur suporter yang terakhir adalah *casual*. Kelompok ini identik dengan tampilan yang menyaru dengan penonton biasa lainnya. Kelompok ini pun biasanya memakai pakaian ataupun fashion dari merk ternama seperti *Adidas*, *Fila*, *Fred Perry*, dan lain sebagainya. "Seakan-akan bukan suporter fanatik biar mereka bisa menyaru dengan publik dan tidak mudah diidentifikasi oleh pihak keamanan ketika terjadi sesuatu seperti keributan dan sejenisnya" Hasbi menjelaskan, Kelompok *casual* berasal dari turunan atau subkultur hooligan di Inggris yang berkembang sejak akhir dekade 70-an.

Dilansir dari Tempo, hooligan yang berasal dari hooliganisme mengacu pada perilaku vandalisme ataupun kenakalan yang diperlihatkan oleh penggemar yang terlalu memiliki yang semangat sangat tinggi diluar batas. Para hooligan erat kaitannya dengan tindakan seperti berkelahi dan intimidasi. Sebab itulah kelompok *casual* ini juga dikenal senang melakukan baku hantam dengan suporter lain.

Hasbi menyampaikan sulit membedakan ultras dan para *casuals*, menurutnya hal ini dapat menjadi penawaran konsep baru terkait kultur suporter sepak bola di Indonesia (Hasbi, 2020). Ia pun tidak menampik bahwa sejatinya bukan suatu hal yang sulit bagi seseorang untuk menjadi seorang suporter sepakbola untuk mendukung klub kesayangannya atau klub daerahnya sendiri. Pengamat olahraga Sirajudin Hasbi mengatakan bahwa kecondongan seorang suporter untuk mencintai klub asal daerahnya



sendiri salah satu faktornya karena dibangun dari lingkungannya. Ia pun menambahkan terdapat hal positif juga ketika sekumpulan orang beramai-ramai mendukung klub asal daerah tertentu karena bisa ditafsirkan juga sebagai ajang promosi an mengenalkan daerah tersebut kepada khalayak umum.

### **Tensi Tinggi Kompetisi Sepakbola di Indonesia**

Tak ada yang meragukan lagi bagaimana tingginya tensi pertandingan di kompetisi sepakbola Indonesia. Faktor primordialisme, luka masa lalu, bumbu pemberitaan di media, dan sejumlah faktor lainnya menjadi hal yang melanggengkan tingginya tensi pertandingan sepakbola tersebut. Terlebih, untuk klub-klub yang memiliki basis massa suporter yang loyal dan besar, akan semakin menjadi faktor pendorong terhadap tingginya tensi pertandingan sepakbola di tanah air ini. Belum lagi jika yang bertanding adalah dua klub dengan basis massa suporter yang besar dan memiliki sejarah rivalitas tinggi, akan sangat sulit dibendung tensi tinggi tersebut. Bahkan terkadang di akhir pertandingan tidak sedikit kita sering mendengar berita jatuhnya korban buntut dari panasnya pertandingan tersebut.

Fanatisme dan loyalitas kedaerahan terhadap klub-klub di Indonesia punya andil besar dalam sumbangsih Fanatisme terhadap Klub Sepakbola asal daerah tersebut, sepak bola tidak hanya menempati panggung olahraga di Indonesia, makin bergulirnya era, sepak bola selain dianggap sebagai identitas kemudian *bermetamorfosis* menjadi budaya tersendiri di Nusantara. Ini pun juga yang menurut penulis melatar belakangi lahirnya euforia dan sikap *overproud* para pecinta bola tanah air terhadap Timnas Indonesia, Nasionalisme orang Indonesia akan berkobar jika sudah menyaksikan bagaimana potensi kecemerlangan Timnas Indonesia pada sebuah gelaran kompetisi.

Sepak bola, dengan sifatnya yang kompetitif, akan selalu menciptakan “musuh bersama”. Maksudnya adalah bahwa dalam setiap laga sengit yang mempertemukan dua Tim -baik Klub atau Timnas- akan selalu menyedot atensi publik sepak bola, dengan fanatisme dan loyalitas fans di dalamnya, akan menjadikan rival bebuyutan tim yang dicintainya sebagai “musuh”, musuh bersama para fans dan supporter sebuah tim. El Classico, Derby, atau apapun sebutan untuk sebuah pertandingan sengit, dianggap sebagai pertarungan gengsi untuk menentukan siapakah yang menjadi Immortal-nya.

Euforia dan Overproud adalah “efek samping” dari klimaksnya fanatisme dan loyalitas para penggemar bola, kenapa penulis sebut sebagai efek samping? Karena secara psikologis akan mempengaruhi para pemain yang di dukung dalam setiap laganya. Itu semua berlaku pula bagi sebuah Timnas, tak ayal pemain berikut pelatih dan staf pelatih yang sedang berlaga di gelanggang pertarungan, secara psikologis punya beban berat pada saat menjalani kompetisi atau laga-laga penting yang menyedot atensi publik.

Mental adalah faktor penentu kemenangan dan kekalahan dari sejumlah faktor teknis dan non-teknis lainnya. Seperti yang terjadi pada Timnas Indonesia, di beberapa gelaran AFF, 5 (lima) kali menjadi Runner-up, itu berarti Timnas kita sudah menjalani 5 (lima) kali partai Final dengan kegagalan, banyak pihak menyebut faktor mental adalah salah satu masalah yang menyulitkan Timnas menjadi Juara ketika ada di Partai Final. Disebut pula bahwa sikap *Overproud* dan *Euforia* yang berlebihan dari publik sepak bola Indonesia membuat mental pemain Timnas di partai Final hampir Selalu Anti-Klimaks.

Jika kita ingin lebih mengerucutkan lagi, fenomena *overproud* dan *euphoria* yang terlampau tinggi dari para suporter sepakbola ini juga berimbas pada tingginya tensi dan

gengsi di kompetisi reguler sepakbola Indonesia, yaitu BRI Liga 1 musim 2021/2022. Tentu hal tersebut jika dilihat dari sisi positif menjadi bumbu penyedap terhadap keberlangsungan kompetisi yang berjalan jadi lebih menarik. Namun sisi negatifnya terkadang tingginya ekspektasi suporter yang tidak mampu dipenuhi oleh klub berimbas pada tindakan-tindakan diluar kendali yang cenderung merugikan klub nya itu sendiri.

Hal ini pula yang memberi tekanan kepada seluruh klub untuk mampu memberikan penampilan terbaik demi memuaskan dan memenuhi hasrat prestasi dari para suporternya tersebut. Mulai dari merekrut pelatih ternama, pemain papan atas, hingga membenahi manajemen agar roda keberlangsungan tim tersebut dapat berjalan dengan baik. Namun dalam kenyataannya, terkadang segala hal yang dipersiapkan tersebut tidak berimbas positif terhadap hasil di lapangan. Mungkin karna persiapan yang belum terlalu matang, *chemistry* yang belum terbangun dengan baik didalam tim, dan lain sebagainya.

### **Suporter Sepakbola sebagai Kelompok Penekan**

Sebelum masuk ke penjelasan mengenai posisi atau peran suporter yang akan penulis jabarkan disini, ada baiknya kita lihat terlebih dahulu bagaimana gambaran singkat mengenai performa klub itu sendiri, yaitu Persija Jakarta di musim kompetisi sepakbola BRI Liga 1 2021/2022 ini. Mengawali musim dengan modal menjadi kampiun di ajang turnamen pramusim Piala Menpora 2021 membuat Persija Jakarta menjadi klub yang cukup disegani musim ini. Mereka pun menjalani musim ini dengan mengusung target Juara melalui tagline "Lebih dari Siap!" dan juga hashtag "#BelieveIn12" yang selalu mereka gaungkan di seluruh kanal sosial media yang mereka miliki. Hal tersebut tentunya menjadi angin segar bagi para suporter serta seluruh

elemen masyarakat yang mencintai klub ini, bahwa klub yang mereka banggakan mempunyai komitmen serta tekad besar dalam mengarungi musim ini.

Namun beberapa waktu sebelum dimulainya kompetisi, Macan Kemayoran, julukan klub Persija Jakarta, justru melepas ataupun ditinggalkan oleh sejumlah pemain pilarnya. Sebut saja ada Sandi Dharma Sute, Heri Susanto, dan Alfath Fatier yang dilepas ke klub Liga 2, Persis Solo. Ada pula Marck Anthony Klok yang pada saat Persija Jakarta merengkuh gelar Piala Menpora 2021, pemain tersebut menyabet gelar pemain terbaik dalam turnamen tersebut. Ia pun meninggalkan Persija Jakarta dan bergabung dengan klub Persib Bandung. Dan sejumlah pemain lainnya yang juga ikut pergi dari klub kebanggaan ibukota tersebut. Walaupun pada akhirnya, Macan Kemayoran mencoba untuk menunjukkan tajinya dengan merekrut pelatih ternama, yaitu Angelo Alessio yang merupakan mantan asisten pelatih Antonio Conte di klub Liga Primer Inggris, Chelsea.

Seiring berjalannya waktu, fenomena kepergian sejumlah pemain pilar tersebut justru menimbulkan anomali di kalangan suporter. Di satu sisi, manajemen memasang target tinggi dengan segala tagline dan hashtag yang mereka gaungkan di sosial media, namun di sisi lain secara komposisi tim Persija Jakarta mengalami keropos karena ditinggal oleh sejumlah pemain pilarnya tersebut. Macan Kemayoran dinilai tidak memiliki kedalaman skuad yang mumpuni. Kualitas pemain utama dengan pemain cadangan pun terkesan punya perbedaan kualitas dan jam terbang yang cukup jauh.

Bagaimana tidak, untuk menambal posisi yang ditinggal oleh sejumlah pemain pilarnya tersebut, Macan Kemayoran sampai harus mengambil pemain dari level akademinya sendiri. Mungkin di satu sisi hal tersebut baik karena menandakan Persija memiliki pembinaan yang baik dari level usia muda, namun disisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa

para pemain muda tersebut belum memiliki jam terbang dan pengalaman yang cukup untuk mengarungi musim yang panjang, terlebih untuk tim sekelas Persija Jakarta yang mengusung target tinggi yaitu juara. Namun ditengah perdebatan yang cukup sengit di tataran akar rumput, pada akhirnya pun Persija Jakarta tetap menjalani musim dengan skuad seadanya dengan tetap mengusung tagline yang cukup bombastis dan sensasional tersebut.

Kekhawatiran yang dirasakan oleh suporter maupun publik sepakbola pun terjadi. Macan Kemayoran mengawali musim dengan meraih hasil minor yaitu seri 3 kali secara beruntun. Mereka pun baru bisa mencicipi kemenangan pada pertandingan ke 4 kala berjumpa dengan Persela Lamongan. Namun euforia kemenangan tersebut pun tak berlangsung lama, karena pada pertandingan ke 5 Macan Kemayoran kembali harus menerima kenyataan meraih hasil imbang. Performa yang naik turun tersebut pun berlangsung sedemikian rupa hingga pada saat ini Macan Kemayoran terseok-seok di papan tengah klasemen sementara BRI Liga 1 2021/2022. Mereka seakan terlempar dari sejumlah klub kandidat penyabet trofi Juara seperti Arema FC, Bhayangkara FC, Persib, dan Bali United. Tentu kenyataan tersebut membuat gusar para suporter setia mereka.

Namun ada hal menarik yang bisa kita cermati disini tentang bagaimana cara suporter mereka, yaitu The Jakmania, menunjukkan sikap dalam rangka merespon hasil negatif yang dicapai oleh tim kebanggaannya tersebut. Mereka mencoba menggunakan cara yang berbeda dan mencoba memainkan peran sebagai *pressure group*. Hal tersebut bisa kita lihat pada 2 pertandingan awal yang dilakoni Persija Jakarta pada putaran kedua BRI Liga 1 2021/2022, The Jakmania melalui kanal sosial media resminya melayangkan kritik tegas kepada manajemen, pelatih, pemain, dan seluruh official Persija Jakarta untuk bisa

berbenah demi memperbaiki posisi di klasemen sementara.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki keresahan terhadap kondisi klub saat ini dan berfikir jika hal tersebut dibiarkan akan semakin membuat kondisi klub semakin terpuruk. Puncaknya terjadi pada pertandingan ke 3 putaran kedua BRI Liga 1 2021/2022, saat itu Persija Jakarta hanya mampu meraih hasil imbang melawan Persela Lamongan setelah sebelumnya meraih kekalahan melawan Persipura Jayapura. Hal tersebut semakin membuat gusar para suporter mengingat kedua lawan Persija Jakarta tersebut saat ini hanyalah penghuni papan bawah klasemen sementara.

Setelah sejumlah hasil minor Persija Jakarta di awal putaran kedua BRI Liga 1 2021/2022 tersebut, secara sistematis dan terukur Pengurus Pusat The Jakmania mengadakan kegiatan yang mereka sebut sebagai *briefing* atau musyawarah dengan mengumpulkan seluruh koordinator wilayah dari seluruh penjuru Jakarta dan luar Jakarta. Menurut keterangan yang dilansir oleh kanal media resmi Infokom The Jakmania, *briefing* atau musyawarah itu dilaksanakan untuk menyikapi hasil buruk Persija di awal putaran kedua. *Briefing* atau musyawarah itu sendiri pun dilakukan di Aula Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.

Masih dalam keterangan yang mereka lansir di postingan yang sama, mereka berpendapat bahwa Persija harus segera keluar dari masa-masa sulit ini karena mereka berkomitmen untuk tetap menjadi penjaga Persija. Bagai gayung bersambut, tidak lama setelah Pengurus Pusat The Jakmania mengadakan *briefing* atau musyawarah bersama dengan seluruh koordinator wilayah tersebut, pelatih kepala Persija Jakarta, yaitu Angelo Alessio dipecat sebagai pelatih kepala Persija Jakarta musim ini. Keputusan yang cukup berani dilakukan oleh manajemen Persija Jakarta dan tentunya menimbulkan banyak pro-kontra juga di kalangan akar

rumpun. Namun keputusan tersebut sudah final dan Angelo Alessio harus menerima pil pahit untuk Kembali pulang ke negaranya.

Diluar dari segala bentuk performa buruk yang ditunjukkan oleh Persija Jakarta pada kompetisi BRI Liga 1 musim 2021/2022 ini, hal menarik yang bisa kita cermati yaitu dinamika diluar lapangan nya. Disini penulis melihat kelompok suporter The Jakmania bisa dikategorikan sebagai kelompok penekan (*Pressure Group*) yang termasuk kedalam kategori kelompok komunal dan membawa isu spesifik tertentu. Hal ini dikarenakan sejumlah pertimbangan sebagai berikut:

- a) Pengurus Pusat The Jakmania adalah organisasi mandiri dan berdiri diluar lingkaran manajemen klub itu sendiri.
- b) Dalam melakukan aksi-aksinya, Pengurus Pusat The Jakmania selalu berusaha mengakomodasi dan menyuarakan aspirasi dari seluruh anggota dan elemen pendukung Persija Jakarta. Hal itu dilakukan agar klub yang mereka cintai tersebut mampu berprestasi.

Sistem kerja yang dilancarkan oleh kelompok penekan dalam hal ini terdiri atas dua skema tingkatan. *Pertama*, mereka secara langsung menekan organ-organ manajemen klub ataupun jajaran elit klub seperti manajer tim, Direktur Klub, hingga Presiden Klub. *Kedua*, mereka melancarkan pengaruhnya secara tidak langsung kepada anggota dan seluruh pendukung klub guna membentuk pendapat umum yang pada gilirannya akan mempengaruhi pejabat klub, yang biasanya menaruh perhatian pada pendapat umum (Duverger, 1972).

- 1) Tindakan langsung pada tingkat kekuasaan.

Terdapat dua jenis aktivitas dalam tindakan langsung pada tingkat kekuasaan. *Pertama* adalah aktivitas terbuka, diakui, dan bahkan kadang-kadang terlihat sekali oleh orang banyak. Meliputi pertama-tama suatu

tuntutan untuk memenuhi janji yang dibuat oleh manajemen klub itu sendiri kepada para suporter nya ketika di awal musim. Kemudian, penulisan surat berupa kritik keras pada para jajaran elit klub di awal musim ataupun ketika saat ditengah berjalannya kompetisi. Akhirnya tindakan langsung pada tingkat kekuasaan yang paling terbuka adalah dengan cara mengirim utusan kelompok penekan, dalam hal ini Organisasi The Jakmania ke jajaran elit klub dalam hal ini manajemen klub.

*Kedua*, tindakan tersembunyi dilakukan dengan cara kontak-kontak pribadi dengan pembuat keputusan di manajemen atau pendekatan kepada manajer dan presiden klub yang kesemuanya dilakukan dengan cara lobbying dan dilakukan dengan cara tidak resmi lebih aktif dilakukan dengan sangat efektif.

- 2) Tindakan tak langsung di tataran akar rumput.

- a) Propaganda

Menggunakan cara yang cukup populis dengan propaganda, kelompok penekan merilis dan memperluas berita serta informasi yang sudah diubah ke arah yang sesuai dengan misi mereka. Berita serta informasi itu tidak hanya disebarkan kepada jajaran elit klub melalui bentuk laporan dan analisa yang melalui proses riset yang dilakukan oleh anggota mereka, tetapi juga kepada tataran akar rumput. Adapun dalam proses melancarkannya melalui dua tahap.

*Pertama*, dilancarkan kepada anggotanya sendiri dalam rangka untuk menghimpun dukunga, solidaritas, serta rasa kepercayaan kepada pimpinan organisasinya. Cara ini cukup lazim dan efektif dilakukan untuk organisasi massa yang memiliki anggota yang banyak. *Kedua*, propaganda kelompok penekan ini dilancarkan melalui poster, siaran, media massa (baik cetak maupun elektronik), hingga sosial media untuk memberi tahu khalayak secara konkret dan langsung.

## b) Kekerasan

Salah satu cara untuk memperoleh kekuasaan ataupun mensukseskan misi yang ingin dicapai dengan kekerasan bukanlah satu dari cara yang lumrah dipakai oleh kelompok penekan. Cara itu lebih dekat kepada revolusi atau *coup d'état*. Adapun sebaliknya cara kekerasan biasanya dilanggengkan oleh kelompok penekan dalam rangka untuk mempengaruhi opini publik, lalu dalam waktu yang bersamaan, bertujuan untuk menekan kekuasaan yang pada akhirnya melunak dan menyerah terhadap tuntutan mereka dengan menimbulkan gejolak yang tidak dapat dibendung.

## KESIMPULAN

Kompetisi sepakbola Indonesia dengan segala dinamikanya memang menarik untuk kita lihat. Dinamika yang ada pun tidak hanya terjadi didalam lapangan, namun juga terjadi diluar lapangan. Salah satu contoh konkretnya adalah terkait dengan dinamika pergantian atau pemecatan pelatih. Dalam hal ini kelompok suporter Persija Jakarta, yaitu The Jakmania mampu memainkan perannya sebagai kelompok penekan (*Pressure Group*) kepada klub nya Persija Jakarta dengan cara yang cukup elegant.

Hal tersebut terpancar dari cara mereka melakukan kritik tegas terhadap buruknya performa klub melalui seluruh kanal sosial media yang mereka miliki, yang secara tidak langsung hal tersebut menghimpun opini publik pendukung Persija Jakarta. Selain itu juga mereka mengadakan *briefing* atau musyawarah secara langsung yang dihadiri oleh seluruh koordinator wilayah untuk menyikapi buruknya performa klub saat ini dan terbukti pada akhirnya manajemen Persija Jakarta memecat pelatih kepala yang dinilai tidak mampu membuat tim ini berprestasi.

Kelompok penekan yang dimaksud disini ialah kelompok ataupun sekumpulan orang yang berada diluar manajemen klub yang notabene sebagai pengambil keputusan,

namun sikap, gerak-gerik, dan gestur mereka bisa mempengaruhi kebijakan klub dalam mengambil keputusan.

Berangkat dari hal tersebut Pengurus Pusat The Jakmania penulis nilai cukup mampu memainkan perannya sebagai kelompok penekan tersebut. Cara tersebut pun dirasa cukup elegant, terhormat, punya pemikiran, dan membuat kelompok suporter ini memiliki posisi tawar yang cukup baik. Mengingat jika kita bandingkan dengan kelompok suporter di daerah lainnya yang juga melakukan aksi tapi dengan cara demo berlebihan dan vandalisme, namun hal tersebut justru menjadi kontra produktif terhadap performa klub.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Prisant, G.F., Irwansyah, Ernungtyas, N.F., & Hidayanto, S. (2020). Praktik Lobi Dan Negosiasi Oleh Legislator Sebagai Bentuk Komunikasi Politik. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. 12(1), 25-39.
- Beedie, P. (2010) 'Introduction to sociological theories of sport in modern society', in Craig, P. and Beedie, P. (eds.) *Sport sociology*. Exeter: Learning Matters.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik revisi pertama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coakley, J. (2001). *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: Mc Graw Hill.
- Craig, P. (2010). *Sport Sociology*. Exeter: Learning Matters.
- Duverger, M. (1972). *Party Politics and Pressure Groups: A Comparative Introduction*. Crowell.

- Faturohman, D., & Sobari, W. (2002). *Pengantar Ilmu Politik*, Malang: UMM Press.
- Fikrie, M. (2017). *Gerombolan Hitam di Tribune Timur*. Lokadata. <https://lokadata.id/artikel/gerombolan-hitam-di-tribune-timur> , diakses tanggal 27 Januari 2022.
- Forman, F.N., & Baldwin, N.D.J. (1996). *Mastering British Politics*. London: Palgrave.
- Foer, F. (2006). *Memahami Dunia Lewat Sepakbola*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Henriksen, K., Diment, G., & Hansen, J. (2011). Professional Philosophy: Inside the Delivery of Sport Psychology Service at Team Denmark. *Sport Science Review*, XX(1), 5-21.
- Haryanto. (1982). *Sistem Politik: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Liberty.
- Jakonline. (2014). *Rilis Jumlah Penonton Terbanyak Di ISL 2013/2014*. Sumber: [http://jakonline.asia/2014/09/22/jumlah-penonton-isl-2013/2014-laga-home-persijajakarta/?fdx\\_switcher=true](http://jakonline.asia/2014/09/22/jumlah-penonton-isl-2013/2014-laga-home-persijajakarta/?fdx_switcher=true) , diakses tanggal 25 Januari 2022.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Willett, P. (1982). *Pressure Group in the global system*. New York: St. martin Press.